BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *tortor Naposo Nauli Bulung* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Fungsi *tortor* ini bersifat kontekstual, yaitu tidak muncul secara bersamaan dalam satu waktu, melainkan bergantung pada situasi dan tujuan penyajiannya.

Dalam konteks upacara adat *Margondang, tortor Naposo Nauli Bulung* berfungsi sebagai sarana upacara adat yang berkaitan dengan nilai sakral, seperti penghormatan, doa, dan harapan. Fungsi ini tercermin melalui gerakan *manyomba tu raja* sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, raja adat, tokoh masyarakat, dan tamu kehormatan. Selain itu, *tortor* juga memiliki fungsi ritual melalui praktik penaburan beras *si pir ni tondi (pahoras-horashon)* yang bermakna pembersihan diri, perlindungan, serta penguatan peran naposo dalam pelaksanaan adat.

Fungsi komunikasi sosial terlihat dari penggunaan gerakan simbolik seperti *manyomba tu raja, markusor, dan singgang* yang menjadi media komunikasi nonverbal dalam menyampaikan nilai kesopanan, penghormatan, dan keharmonisan. Melalui gerakan dan pola lantai, *tortor Naposo Nauli Bulung* juga memperkuat hubungan sosial, mempererat kekerabatan, serta membangun interaksi antara *naposo*, keluarga, tokoh adat, dan masyarakat.

Selain itu, *tortor Naposo Nauli Bulung* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan *tortor, naposo* mempelajari struktur kekerabatan, nilai-nilai adat, etika sosial, serta filosofi *Dalihan Na Tolu*. Proses ini menunjukkan bahwa *tortor* berperan sebagai media transmisi budaya yang berlangsung secara turun-temurun.

Dalam konteks penyajian sebagai tontonan, *tortor Naposo Nauli Bulung* berfungsi sebagai seni pertunjukan yang menampilkan nilai estetika. Kekompakan gerak, keteraturan pola lantai, serta keselarasan dengan iringan musik *gondang* menciptakan keindahan visual yang dapat dinikmati oleh penonton. Fungsi ini muncul ketika *tortor* disajikan secara terbuka dalam rangkaian *manortor naposo* sebagai bagian yang dapat diapresiasi oleh masyarakat.

Adapun fungsi hiburan tidak ditemukan dalam konteks pelaksanaan upacara adat *Margondang* yang bersifat sakral. Fungsi hiburan muncul ketika *tortor Naposo Nauli Bulung* ditampilkan di luar konteks adat, seperti dalam kegiatan penyambutan tamu atau pertunjukan budaya. Dalam situasi tersebut, unsur gerak yang dinamis, iringan musik yang ritmis, serta interaksi antara penari dan penonton menciptakan suasana yang menyenangkan.

Dengan demikian, *tortor Naposo Nauli Bulung* tidak hanya merupakan bagian dari pelengkap upacara adat, tetapi juga menjadi representasi dari keberlangsungan budaya Batak Angkola. Keberadaan dan keterlibatan aktif generasi muda dalam *tortor* menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan zaman.

B. Saran

Bagi masyarakat Batak Angkola, diharapkan terus melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan upacara adat, khususnya dalam *tortor Naposo Nauli Bulung*, agar nilai-nilai adat tetap terjaga dan diwariskan secara berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan dan perubahan fungsi *tortor* dalam konteks modern, termasuk pergeseran makna dan bentuk penyajiannya.

Bagi lembaga pendidikan dan kebudayaan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam upaya pelestarian budaya melalui kegiatan edukatif, dokumentasi, dan pertunjukan seni.